



UNIVERSITAS DR. SOETOMO
Cerdas | Berbudi | Berprestasi



PROCEEDING **SEMINAR NASIONAL**

LOCAL WISDOM ENTREPRENEURSHIP
Surabaya, 24 Oktober 2012



SEMINAR NASIONAL DAN PROCEEDING UNIVERSITAS DR
SOETOMO SURABAYA 2012

"LOCAL WISDOM ENTREPRENEURSHIP".

@ Hak cipta dilindungi Undang-undang

Diterbitkan pertama oleh:
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ISBN 978-602-17013-0-0



Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

6	INVENTARISASI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOMS DI KABUPATEN KAPUAS PROVINSI KALIMANTAN TENGAH DAN PELUANG PENGEMBANGANNYA	DR. IR. WAHUDI EMAIL: ISANAUTAMA@YAHOO.COM , Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Univ. Palangkaraya	91
7.	BERBAGI INFORMASI DAN KUALITAS INFORMASI PADA IMPLEMENTASI SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN	DEWI ASTUTI Manajemen Keuangan Universitas Kristen Petra, Surabaya, Email : Dewi@Peter.Petra.Ac.Id , Sautma Ronni Basana,: Sautma@Peter.Petra.Ac.Id , Zeplin Jiwa Husada Tarigan	101
8	UPAYA PENGGALIAN KEARIF-AN LOKAL UNTUK MENCETAK MANUSIA YANG BERKUALITAS DAN BERJIWA KEWIRAUSA-HAAN DALAM RANGKA MENUMBUHKEMBANGKAN UKM DAN KOPERASI"	DRS. EDDY M. SUTANTO, M.SC. Eddy.M.Sutanto@Gmail.Com	112
9	DETERMINANTS OF CUSTOMER SATISFACTION OF SOUR SALLY FROZEN YOGURT IN SURABAYA	AMELIA, SENY CHANDRA, Management Department Universitas Pelita Harapan Surabaya,	120
10.	PENGEMBANGAN JIWA DAN KECERDASAN WIRAUSAHA	P.JULIUS F. NAGEL Email: Juliusnagel@Ymail.Com , Ninuk Muljani, Email: Ninuk2011@Yahoo.Co.Id , Lecturer Of Faculty Business Widya Mandala Cathol ic University Surabaya	131
11.	DAYA SAING DAERAH TUJUAN WISATA (STUDI KASUS RENDAHNYA DAYA SAING TAMAN WISATA ALAM KAWAH IJEN BANYUWANGI)	DR. SLAMET RIYADI, MM, MP Fakultas Ekonomi Universitas Dr Soetomo	141

PENGEMBANGAN JIWA DAN KECERDASAN WIRAUSAHA

P.Julius F. Nagel

Email: juliusnagel@ymail.com

Ninuk Muljani

Email: ninuk2011@yahoo.co.id

Lecturer of Faculty

Business Widya Mandala Catholic

University Surabaya

Abstrak

Indonesia masih perlu banyak pengusaha muda. Idealnya, Jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk. Faktor apa yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah? Menurut Canfield, jika orang ingin sukses dalam setiap tindakan dan usaha, ada empat hal yang harus dimiliki, yaitu *goal* (tujuan), *action* (tindakan), *improvement* (peningkatan), dan *persistence* (ketahanan). Apa bedanya orang yang punya kecerdasan wirausaha dengan yang tidak? Lalu, bagaimana generasi muda Indonesia? Apakah mereka sudah punya kecerdasan wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Berawal dari sekedar hobi, ternyata kini berhasil menjadi hoki. Bagaimana Tiga Opsi Mudah Belajar Sukses Berwirausaha? Jelaskan enam ciri dan sifat wirausaha? Apa jurus wirausaha bagi para mahasiswa? Apa bekal pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan?

Kata Kunci: Kecerdasan Wirausaha

Pendahuluan

Kompas, 6 Juli 2012. Krisis jadi peluang wirausaha Indonesia. JAKARTA, KOMPAS - Krisis keuangan di zona euro sebenarnya menjadi peluang bagi wirausaha di Tanah Air. Kondisi perekonomian yang kurang baik mengakibatkan masyarakat di sana mengalami penurunan daya beli sehingga mengalihkan konsumsi ke produk yang lebih terjangkau. Hal ini dikaitkan Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas

Indonesia Rhenald Kasali di sela-sela unjuk bincang (*talkshow*) dan peluncuran bukunya, *Cracking Entrepreneurs*, di Jakarta, Kamis (5/7).

Kompas, 26 April 2012. Sumber daya manusia. Presiden dan Wakil Presiden RI dalam sejumlah kesempatan menekankan pentingnya inovasi, yang bahkan lebih penting daripada sumber daya alam. Inovasi berkaitan dengan sumber daya manusia! Sekarang sudah mulai berkembang paham baru: penggerak pembangunan bukanlah sumber daya alam, melainkan sumber daya manusia. Inovasi adalah kreasi sumber daya manusia.

Kompas, 21 April 2012. Perlu ruang untuk kreativitas. JAKARTA, KOMPAS - kreativitas disertai keberanian menyebarluaskan nilai yang dapat diraihny merupakan salah satu kunci untuk mendorong kemajuan bisnis. Kreativitas merupakan bentuk dari upaya untuk bisa berbuat sesuatu bagi negara ini. Demikian rangkuman dari debat bertajuk "Creativity In Bussiness", yang diselenggarakan Ogilvy & Mather, Kamis (19/4), di Jakarta.

"Awalnya, sediakan ruang untuk bermimpi. Lalu biarkan kreativitas itu muncul dengan didukung lingkungan yang sesuai. Kemudian, berikan kepercayaan kepada orang-orang tepat untuk mewujudkannya," ujar Lino.

Ditanyai soal rendahnya kreativitas dan inovasi orang Asia dibandingkan dengan Eropa dan Amerika, kata Sandiaga, hal itu disebabkan pengusaha di Asia masih menikmati pertumbuhan. "Inovasi itu biasanya muncul karena tekanan," ujarnya.

Permasalahan

Indonesia Masih Perlu Banyak Pengusaha Muda. Idealnya, Jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk. Faktor apa yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah? Menurut Canfield,

jika orang ingin sukses dalam setiap tindakan dan usaha, ada empat hal yang harus dimiliki, yaitu *goal* (tujuan), *action* (tindakan), *improvement* (peningkatan), dan *persistence* (ketahanan). Apa bedanya orang yang punya kecerdasan wirausaha dengan yang tidak? Lalu, bagaimana generasi muda Indonesia? Apakah mereka sudah punya kecerdasan wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Berawal dari sekedar hobi, ternyata kini berhasil menjadi hoki. Bagaimana Tiga Opsi Mudah Belajar Sukses Berwirausaha? Jelaskan enam ciri dan sifat wirausaha? Apa jurus wirausaha bagi para mahasiswa? Apa bekal pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan?

Metode Penelitian

Metode riset sekunder (secondary research) menggunakan data riset yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan dilaporkan dalam buku, artikel dalam jurnal profesional, atau sumber dari internet.

Pembahasan

Kompas, 24 Juli 2012. Indonesia masih perlu banyak pengusaha muda. Indonesia sebenarnya bukan negara yang merdeka “kemarin sore”. Sudah lebih dari enam dekade negara ini mengarungi masa kemerdekaan dari penjajah. Namun, predikat Indonesia masih berada di dalam golongan negara berkembang dan bukan negara maju.

Mari bandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang tergolong lebih muda atau merdeka belakangan daripada Indonesia. Kedua negara ini terbilang lebih maju atau sejahtera daripada Indonesia.

Idealnya, jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk. Indonesia masih belum mencapai angka ideal ini. Jumlah wirausaha di Indonesia saat ini adalah sekitar 1,56 persen dari 240 juta penduduk. Rasio wirausaha Indonesia baru mencapai 1:83.

masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya.

Angka ini memang masih jauh dari ideal. Sebenarnya, angka ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan daripada beberapa tahun lalu yang hanya sekitar 0,24 persen. Namun, Indonesia masih membutuhkan banyak wirausaha untuk lebih semakin menggerakkan perekonomian bangsa.

Direktur BSI Naba Aji Notoseputro menuturkan, sebenarnya ada sejumlah faktor yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah. **Pertama**, mentalitas masyarakat Indonesia yang cenderung mudah menyerah dan kurang tangguh saat memulai usaha. Hal ini mengakibatkan usaha yang dibangun gagal dan sukar untuk bangkit. **Kedua**, pola pikir orangtua yang masih menginginkan putra-putrinya bekerja pada perusahaan atau institusi tertentu dan bukan memulai usaha sendiri. **Ketiga**, pola pikir masyarakat yang masih belum memberikan apresiasi yang tinggi pada profesi wirausaha. **Keempat**, dukungan pemerintah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masih kurang.

Upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sekaligus menekan jumlah pengangguran mulai disadari sejumlah perguruan tinggi. Misalnya BSI. Untuk membantu menyalurkan lulusan ke sejumlah perusahaan yang membutuhkan, BSI membuka BSI Career Center. Sementara itu, BSI Entrepreneur Center merupakan salah satu upaya untuk mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha dari bangku kuliah.

Untuk lebih mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha, beberapa waktu lalu BSI mengadakan penandatanganan MoU dengan 230 perusahaan dan lebih dari 100 pengusaha. Acara ini juga mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI).

Jawa Pos, 8 Juli 2012. Kecerdasan Wirausaha. Oleh Abdul Muid Badrun. “We are face to face with our destiny. And

strenuous performance, of duty. Let us run the risk of wearing out rather than rusting out."

Kalimat di atas, tergantung di dinding kamar kerja Elizabeth Dole, mantan ketua Palang Merah AS (the American Red Cross) dan calon presiden AS wanita pertama dari Partai Republik pada pemilihan presiden 2000. Tulisan itu menurut saya, mengandung tiga kata kunci yang memberikan inspirasi dengan tepat kata wirausaha. Pertama, *destiny* (tujuan, arah). Kedua, *courage* (keberanian). Ketiga, *action* (aksi, tindakan). Untuk memudahkan mengingatnya, saya singkat dengan (DCA).

Hal senada juga diungkapkan Jack Canfield dalam bukunya *The Success Principles* (2004). Menurut Canfield, jika orang ingin sukses dalam setiap tindakan dan usaha, ada empat hal yang harus dimiliki, yaitu *goal* (tujuan), *action* (tindakan), *improvement* (peningkatan), dan *persistence* (ketahanan). Saya singkat GAIP. Empat hal itu telah terbukti dimiliki semua tokoh penting dalam sejarah dunia dan dipraktikkan semua tokoh sukses dalam bisnis.

Berdasar survei AC Nielsen pertengahan 2011, tergambar bahwa 80 persen profesional, manajer, eksekutif dan pebisnis usia 30-45 tahun yang bergaji Rp 15 juta hingga Rp 20 juta per bulan terancam miskin di hari tuanya. Mengapa? Sebab, pola hidup mereka kebanyakan konsumtif, besar pasak daripada tiang, tidak ada investasi, dan tidak siap menghadapi hari tua (pensiun). Ilustrasi ini sungguh sangat ironi. Sebagian besar kelompok masyarakat kelas menengah atas Indonesia dan berpendidikan tinggi itu tidak mampu mengkapitalisasi pendapatan yang mereka peroleh secara kreatif sehingga menjadi aset yang bisa memberikan jaminan bagi hari tua dan masa depan anak-anaknya.

Barangkali mereka harus membaca buku karya Dan Benson (2000), *Preparing*

eksekutif meraih kebebasan finansial ketika tiba di masa pensiun. Yang menarik dari survei tersebut, kelompok pengusaha muda dan pemilik bisnis yang selama ini masuk kategori *entrepreneur* (wirausaha) yang sukses juga termasuk di dalamnya. Mereka umumnya mampu memperoleh pendapatan yang besar (*rich*), namun tidak mampu mengelola dengan baik. Akibatnya, dengan gaya hidup berlebihan, akhirnya mereka tidak memiliki keamanan secara finansial (*wealthy*). Inilah bedanya *rich* dengan *wealthy*. Dengan kata lain, inilah bedanya orang yang punya kecerdasan wirausaha dengan yang tidak.

Dalam buku *The Power of Entrepreneurial Intelligence* (2004), Aribowo Prijosaksono dan Sri Bawono memberikan definisi tentang apa itu kecerdasan wirausaha (*entrepreneurial intelligence* atau *entre-Q*). Menurut dia, kecerdasan wirausaha adalah dorongan hati dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kreativitas dan kemampuan pribadinya menjadi sebuah usaha atau bisnis yang bisa memberikan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan.

Entre-Q sebagai sebuah kecerdasan (melengkapi keberadaan IQ, kecerdasan intelektual; EQ, kecerdasan emosi; SQ, kecerdasan spiritual; ESQ, penggabungan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual; dan AQ, kecerdasan empatik/*adversity*) pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak pernah dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan potensi besarnya. Setiap orang juga memiliki kecerdasan wirausaha meski pada tingkat yang berbeda-beda. Namun, mayoritas di antara kita belum atau tidak punya keberanian untuk mengenali dan mewujudkannya. Akibatnya, kita sering melihat kesuksesan seseorang dari kemampuan IQ, EQ, SQ, ataupun AQ, dan lupa pada kecerdasan wirausaha (*entre-Q*).

we must meet it with a high and resolute courage, for ours is the life of action, of strenuous performance, of duty. Let us run the risk of wearing our rather than rusting out."

Kalimat di atas, tergantung di dinding kamar kerja Elizabeth Dole, mantan ketua Palang Merah AS (the American Red Cross) dan calon presiden AS wanita pertama dari Partai Republik pada pemilihan presiden 2000. Tulisan itu menurut saya, mengandung tiga kata kunci yang memberikan inspirasi dengan tepat kata wirausaha. Pertama, *destiny* (tujuan, arah). Kedua, *courage* (keberanian). Ketiga, *action* (aksi, tindakan). Untuk memudahkan mengingatnya, saya singkat dengan (DCA).

Hal senada juga diungkapkan Jack Canfield dalam bukunya *The Success Principles* (2004). Menurut Canfield, jika orang ingin sukses dalam setiap tindakan dan usaha, ada empat hal yang harus dimiliki, yaitu *goal* (tujuan), *action* (tindakan), *improvement* (peningkatan), dan *persistence* (ketahanan). Saya singkat GAIP. Empat hal itu telah terbukti dimiliki semua tokoh penting dalam sejarah dunia dan dipraktikkan semua tokoh sukses dalam bisnis.

Berdasar survei AC Nielsen pertengahan 2011, tergambar bahwa 80 persen profesional, manajer, eksekutif dan pebisnis usia 30-45 tahun yang bergaji Rp 15 juta hingga Rp 20 juta per bulan terancam miskin di hari tuanya. Mengapa? Sebab, pola hidup mereka kebanyakan konsumtif, besar pasak daripada tiang, tidak ada investasi, dan tidak siap menghadapi hari tua (pensiun). Ilustrasi ini sungguh sangat ironi. Sebagian besar kelompok masyarakat kelas menengah atas Indonesia dan berpendidikan tinggi itu tidak mampu mengapitalisasi pendapatan yang mereka peroleh secara kreatif sehingga menjadi aset yang bisa memberikan jaminan bagi hari tua dan masa depan anak-anaknya.

Barangkali mereka harus membaca buku karya Dan Benson (2000), *Preparing*

to Thrive in The New Retirement, yang mengupas tuntas bagaimana sebaiknya para eksekutif meraih kebebasan financial ketika tiba di masa pensiun. Yang menarik dari survei tersebut, kelompok pengusaha muda dan pemilik bisnis yang selama ini masuk kategori *entrepreneur* (wirausaha) yang sukses juga termasuk di dalamnya. Mereka umumnya mampu memperoleh pendapatan yang besar (*rich*), namun tidak mampu mengelola dengan baik. Akibatnya, dengan gaya hidup berlebihan, akhirnya mereka tidak memiliki kemapanan secara finansial (*wealthy*). Inilah bedanya *rich* dengan *wealthy*. Dengan kata lain, inilah bedanya orang yang punya kecerdasan wirausaha dengan yang tidak.

Dalam buku *The Power of Entrepreneurial Intelligence* (2004), Aribowo Prijosaksono dan Sri Bawono memberikan definisi tentang apa itu kecerdasan wirausaha (*entrepreneurial intelligence* atau *entre-Q*). Menurut dia, kecerdasan wirausaha adalah dorongan hati dan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan kreativitas dan kemampuan pribadinya menjadi sebuah usaha atau bisnis yang bisa memberikan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan.

Entre-Q sebagai sebuah kecerdasan (melengkapi keberadaan IQ, kecerdasan intelektual; EQ, kecerdasan emosi; SQ, kecerdasan spiritual; ESQ, penggabungan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual; dan AQ, kecerdasan empatik/*adversity*) pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak pernah dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan potensi besarnya. Setiap orang juga memiliki kecerdasan wirausaha meski pada tingkat yang berbeda-beda. Namun, mayoritas di antara kita belum atau tidak punya keberanian untuk mengenali dan mewujudkannya. Akibatnya, kita sering melihat kesuksesan seseorang dari kemampuan IQ, EQ, SQ, ataupun AQ, dan lupa pada kecerdasan wirausaha (*entre-Q*).

Menurut Thomas J. Neff dan James M. Citrin dalam buku mereka yang berjudul *Lessons from The Top* dijelaskan secara perinci sepuluh ciri dan karakter yang menjadi unsur utama kecerdasan wirausaha. Pertama, *demonstrate visionary and strategic skills* (kemampuan melihat visi masa depan). Kedua, *ability to overcome challenges* (kemampuan menghadapi tantangan). Ketiga, *passion* (kecintaan pada apa yang ditekuni dan kepedulian kepada orang lain). Keempat, *creativity and innovation* (kreatif dan inovatif). Kelima, *great communication skills and excellent people skills* (kemampuan berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain). Keenam, *high energy level* (memiliki stamina dan fisik yang prima). Ketujuh, *humble* (rendah hati). Kedelapan, *positive attitude and innerpeace* (sikap positif dan selalu tenang dalam menghadapi cobaan dan ujian). Kesembilan, *demonstrate consistent strength of character* (punya karakter yang kukuh). Kesepuluh, *focus on doing the right things right* (fokus kepada apa yang dituju dengan menjaga keseimbangan antara kemampuan manajerial dan kepemimpinan).

Mencermati sepuluh ciri dan karakter di atas, seyogianya kita bisa belajar dan introspeksi diri sampai di mana kecerdasan wirausaha kita. Seluruh unsur tersebut ternyata lebih banyak menekankan mengenai kemampuan manajemen diri (*intrapersonal skills*) dan keterampilan berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dibandingkan dengan keterampilan mengelola bisnis semata yang selama ini diajarkan dalam pendidikan (mata kuliah) kewirausahaan. Karena itulah, kecerdasan wirausaha bisa dimiliki oleh siapa pun dan tidak terkooptasi dengan status pendidikan.

Lalu, bagaimana generasi muda Indonesia? Apakah mereka sudah punya kecerdasan wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah bangsa ini menjadi lebih baik? Inilah masalahnya. Selama ini pendidikan kita lebih banyak mengajarkan

anak didiknya untuk menghafal, bukan berkreasi dan berinovasi. Akibatnya, lahir manusia-manusia konsumtif (pemakai, pengguna), bukan produktif (pembuat, kreatif). Generasi kita lebih suka memakai produk asing karena kehilangan diri dan jati dirinya.

Hal itu berbeda dengan Jepang yang sejak kecil anak didiknya diajarkan untuk kreatif (*intrapersonal skill*) dan proaktif (*interpersonal skill*). Dengan begitu, secara tidak sadar sejak dini anak-anak Jepang sudah diberi fondasi kecerdasan wirausaha yang baik dan kuat.

Institusi keluarga bisa menjadi contoh (*pilot project*) bagi pengembangan kecerdasan wirausaha. Semoga, bangsa Indonesia tidak saja punya generasi yang punya IQ, EQ, SQ, dan AQ yang tinggi, namun juga punya *entre-Q* yang bisa diandalkan.

Kompas, 1 Juli 2012. Sebarkan kewirausahaan di Sekolah. Hati Maman Suwarman terenyuh saat tahu beberapa muridnya di SMA Negeri 79 Jakarta tak mampu melanjutkan kuliah. Ada yang menjadi penganggur, sopir angkot, pengamen, tukang parkir, tukang ojek, bahkan ada pula yang menjadi "pak ogah". Kenyataan hidup sejumlah anak didiknya yang berasal dari keluarga tak mampu itu mendorong dia mengenalkan peluang hidup yang lebih menjanjikan, kewirausahaan.

Apalagi berwirausaha sudah lama dilakoni Maman yang menjadi guru sejak tahun 1983. Bergelut dengan beragam usaha, mulai dari berbisnis buah, tanah, properti, hingga kerajinan tangan, dia jalani karena sadar bahwa gaji dari seorang pendidik di negeri ini belum mampu memberikan kehidupan yang layak buat keluarganya.

Jatuh bangun sebagai wirausaha bermodal terbatas dijalani Maman dengan tetap berkomitmen mengutamakan tugasnya sebagai guru. Ia melihat kewirausahaan dapat menjadi peluang bagi masa depan,

setidaknya bagi siswanya yang tak mampu melanjutkan kuliah.

Atur strategi. Awal tahun 2010 ia mengatur strategi untuk menarik minat guru dan siswa menggeluti kewirausahaan. Ia membawa lampu-lampu berbahan limbah kulit kerang ke sekolah.

Tahun 2007 Maman memulai usaha kerajinan berbahan limbah kulit kerang di kampung halamannya di Cirebon, Jawa Barat. Limbah kulit kerang yang tak berharga itu disulap menjadi beragam lampu, peralatan mandi dan peralatan makan.

Kerajinan tersebut diekspor ke sejumlah negara. Dalam pandangan Maman, peluang usaha memanfaatkan limbah kerang ini potensial karena pesaing belum banyak, pangsa pasar masyarakat kelas menengah ke atas, dan bahan bakunya melimpah.

"Para guru, terutama yang perempuan, langsung tertarik, tetapi yang ditanya pertama kali harganya. Saya tak menjawab. Saya tunggu sampai ada yang bertanya bagaimana membuatnya," kisah Maman.

Strategi ini juga dia pakai kepada siswanya. Lampu-lampu beragam model dan ukuran itu dipajang di beberapa tempat di sekolah sehingga menimbulkan keingintahuan siswa.

"Ketika ada siswa yang bertanya bagaimana membuatnya, baru saya kenalkan bahwa limbah kulit kerang yang tak berguna bisa bernilai tinggi jika dimanfaatkan menjadi *handicraft*," katanya.

Dengan kreativitas dan jiwa wirausaha, limbah kulit kerang yang dibeli dari pemulung sekitar Rp 3000 per kilogram bisa diubah menjadi berharga puluhan ribu hingga jutaan rupiah. Siswa membuktikan sendiri ketika mereka diberi keterampilan mengolah limbah kerang menjadi beragam produk bernilai jual tinggi.

Untuk memulai "proyek kewirausahaan", ia memilih delapan siswa yang memang berniat menyelami bidang itu. Ia mengeluarkan uang dari kocek

pribadi untuk mengenalkan kewirausahaan kepada siswa, guru, dan masyarakat sekitar SMAN 79 Jakarta.

Ketika animo membuat kerajinan dari limbah kulit kerang di lingkungan sekolah bersambut, Maman menjadikan kegiatan ini sebagai ekstrakurikuler. Saat sekolah ini diajukan menjadi sekolah mandiri, pemanfaatan limbah kerang menjadi pelajaran muatan lokal yang wajib diikuti siswa kelas I dengan beban dua satuan kredit semester.

"Mengajarkan keterampilan membuat *handicraft* dari limbah kulit kerang baru awalnya. Itu untuk membuat siswa tertarik. Ternyata ini menjadi pemicu bagi siswa untuk berpikir tentang usaha lain. Mereka bersemangat melihat peluang usaha seperti kuliner. Bekal pendidikan kewirausahaan dan keterampilan itu berguna buat masa depan siswa," katanya.

Masa orientasi siswa baru juga dipakai mengenalkan kewirausahaan. Sekolah ini mendapat bantuan Bakrie Business School untuk mengenalkan dasar kewirausahaan dan karakter yang dibutuhkan wirausaha.

Perananan **wirausaha** dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat dan bangsa sangat strategis. Namun sayang jumlah pelaku wirausaha belumlah memadai untuk itu, sehingga diperlukan wirausahawan-wirausahawan yang lebih banyak lagi. Seringkali banyak pelaku **wirausaha** pemula gamang dalam memulai dan takut bayangan kegagalan sehingga tidak banyak berbuat untuk segera memulai usaha.

Dalam mengatasi hal tersebut banyak orang membaca buku-buku teori kewirausahaan, training kewirausahaan dan mencari referensi suatu bisnis. Namun pada akhirnya praktek berwirausaha harus tetap dijalani. Menurut Jusuf Kalla, dalam Seminar Nasional Kewirausahaan di Universitas Udayana, Bali. Memulai usaha tidak perlu harus memiliki gelar terlebih

dahulu, mulai saja sekarang. Yang penting ada semangat.

Praktek lapangan dalam berwirausaha merupakan hal yang mutlak diperlukan, tidak bisa hanya mengandalkan teori saja. Ibarat orang berenang, membaca referensi tentang berenang boleh-boleh saja, namun pada akhirnya harus masuk ke kolam dan tenggelam.

Wirausaha merupakan jembatan untuk mengangkat kehidupan ekonomi seseorang. Di tengah situasi sulitnya mencari lapangan pekerjaan apalagi jika yang diharapkan menjadi PNS. Moratorium PNS jelas membuat lowongan pekerjaan menjadi PNS hampir mustahil terbuka. Maka mengapa tidak segera mulai praktek berwirausaha. **(Galeriukm).**

<http://galeriukm.web.id/news/wirausaha-yang-penting-praktek>, di akses: Rabu-5-Sept-2012-21.46 WIB

“Berawal dari sekedar hobi, ternyata kini berhasil menjadi hoki.” Mencintai dunia animasi sejak kecil, berhasil mengantarkan Wahyu Aditya menjadi seorang pengusaha sukses yang kini mengembangkan bisnisnya menjadi empat bidang usaha di bawah naungan PT. **HelloMotion Korpora Indonesia.**

Terlahir di lingkungan keluarga wirausaha dan akademisi, membuat Wadit (sapaan akrab Wahyu Aditya) tumbuh menjadi pemuda yang senang dengan tantangan dan memiliki **jiwa entrepreneur** cukup kuat. Ayahnya seorang dokter spesialis mikrobiologi yang berprofesi sebagai dosen dan ibunya seorang pengusaha yang membuka **bisnis jasa** Penyalur Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) ke Hongkong. Berkat minat dan bakatnya yang menurun dari sang Ayah yang juga hobi melukis, diusianya yang masih terbilang muda (usia 24 tahun) Wadit berhasil membuka sekolah animasi dengan nama HelloMotion Academy.

Bahkan tidak berhenti sampai disitu, kini Wadit yang genap berusia 31 tahun pada tanggal 4 Maret lalu, telah

mengembangkan bisnisnya menjadi empat jenis usaha. Yaitu meliputi sekolah animasi dengan nama HelloMotion Academy, menjadi event organizer untuk festival film animasi HelloFest yang rutin diadakan setahun sekali, membuka sebuah rumah produksi yang berlabelkan Dapupu Indonesia, serta melebarkan sayap di bisnis distro dengan mengenalkan brandnya Kementrian Desain Republik Indonesia (KDRI).

Perjalanan Bisnis. Untuk meraih kesuksesan yang diraihinya saat ini, ternyata perjalanan yang dilalui Wadit tidak semulus yang kita bayangkan. Sebelum mendirikan sekolah animasi di tahun 2004, lulusan KVB Institute of Technology Sydney ini sempat bekerja di Trans TV sebagai *creative designer* and *animator* selama dua tahun. Namun Ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaan tersebut, karena tertantang untuk mencoba berwirausaha. Saat itu Wadit memutuskan untuk membuka sebuah rumah produksi dengan beberapa temannya, namun perjalanan bisnisnya kurang lancar dan hanya bisa bertahan selama satu tahun.

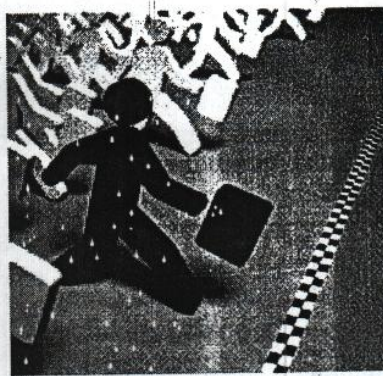


Dari kegagalan tersebut Wadit mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang manajemen bisnis. Hingga akhirnya Ia bangkit dan melanjutkan perjalanannya menuju sukses dengan meminjam Rp 400 juta dari bank untuk modal mendirikan sekolah animasinya. Moment inilah yang menjadi batu loncatan bagi suami Arie Octaviani Arifin ini, sehingga saat ini bisnisnya berhasil meraup omset hingga milyaran rupiah setiap tahunnya.

Mimpi besar Wahyu Aditya untuk mengenalkan animasi ke seluruh masyarakat Indonesia, dan melahirkan para animator baru yang memiliki daya saing di pasar internasional, kini bukan menjadi hal yang mustahil untuk terwujud. Dengan membuka empat peluang bisnis yang dimulainya dari hobi, Wadit tidak hanya berhasil mendapatkan omset besar setiap bulannya. Tapi Ia juga merasa puas dapat berbagi ilmu dengan banyak orang yang tertarik menekuni profesi animator. Karena bidang ini menjadi salah satu peluang bisnis yang cukup potensial kedepannya.

Semoga profil pengusaha Wahyu Aditya yang sukses berwirausaha dari menekuni hobinya, dapat memberikan inspirasi bagi kita semua untuk segera memulai usaha. Karena sebenarnya peluang usaha dapat kita temukan dari bakat dan minat yang ada dalam diri kita. Selamat berkarya dan salam sukses. <http://bisnisukm.com/sukses-berwirausaha-dari-menekuni-hobi.html>, di akses: Rabu-5-Sept-2012-22.05 WIB

Tiga Opsi Mudah Belajar Sukses Berwirausaha.



ILUSTRASI
: Bagi orang-orang yang hendak menekuni dunia entrepreneur ship, berbagai macam kendala dari

lingkungan sekitar dan dari dalam diri sendiri harus diatasi terlebih dahulu. (foto: Google)

Bagi orang-orang yang hendak menekuni dunia entrepreneurship, berbagai macam kendala dari lingkungan sekitar dan dari dalam diri sendiri harus diatasi terlebih dahulu. Di antara begitu banyak

keterbatasan tersebut, masalah akses menuju sumber-sumber pembelajaran wirausaha atau entrepreneurship di sekitar mereka bisa jadi salah satu yang paling banyak ditemui. Jika Anda termasuk orang-orang yang ingin belajar tentang entrepreneurship tetapi bingung untuk menemukan sumber belajar yang tepat, berikut ini adalah tiga opsi sumber pembelajaran entrepreneurship yang bisa Anda pilih.

Pengalaman. Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Adagium lama ini memang masih berlaku, bahkan dalam dunia entrepreneurship. Belajar lewat pengalaman, eksperimen, keberhasilan dan kegagalan menjadi sumber belajar yang sangat kaya. Para entrepreneur andal hampir selalu menggunakan cara ini. Kendalanya mungkin ialah biaya atau pengorbanan yang harus dilakukan sangat besar.

Menurut David Kolb, kemampuan dan proses untuk melakukan refleksi pengalaman sangat dibutuhkan oleh seseorang agar mampu menarik hikmah dari pengalaman. Urutan berikutnya ialah merumuskan atau menyimpulkan, melaksanakan pengujian atas simpulan yang diraih, dan kembali peristiwa mengalami. Kelemahan sumber belajar dengan melalui pengalaman ialah banyak orang yang cenderung melewati pengalaman begitu saja tanpa bisa mempelajari sesuatu yang berharga. Mereka gagal melakukan refleksi, lalai dalam pembuatan simpulan, dan tidak bertekad untuk menguji kembali simpulan tersebut.

Penerapan prinsip pembelajaran melalui pengalaman bisa dilaksanakan dalam dua cara. Dua cara tersebut ialah simulasi dan proyek. Pertama harus dirancang sebuah rencana kegiatan. Kemudian saat proses mengalami, Anda harus mencatat pengetahuan dan perasaan yang muncul. Pasca-proses mengalami, Anda tidak lupa harus menyusun sebuah laporan, analisis hasil dan simpulan tentang semua proses yang dilalui.

Jejaring sosial. Di tengah maraknya

penggunaan internet, jejaring sosial muncul sebagai sebuah medium yang berpotensi besar dalam menyebarkan informasi dan pengalaman berwirausaha. Di dalam belantara jejaring sosial Anda tidak hanya bisa menemukan teman-teman baru dan lama tetapi juga konsumen atau calon konsumen, supplier (yang bisa dijadikan mitra usaha), pembimbing yang menjadi pemimpin dalam bidang industri yang hendak Anda tekuni, dan para pakar.

Untuk memaksimalkan penggunaan jejaring sosial sebagai sumber pembelajaran entrepreneurship, lakukan kegiatan entrepreneurial yang berhubungan dengan layanan konsumen, marketing dan sebagainya. Dengan menggunakan jejaring sosial, konsumen dapat dilibatkan dalam berbagai fase usaha, mulai dari pengembangan produk, uji produk, hingga umpan balik peluncuran bisnis baru Anda kelak. Jejaring sosial juga berperan sebagai alat untuk mengenali siapa saja yang menjadi target penjualan Anda, yang menjadi salah satu aspek vital dalam usaha.

Sumber formal. Sumber belajar secara formal banyak jenisnya. Sebagian entrepreneur menggunakan program bergelar dan non-gelar untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola usaha yang semakin menuntut fokus. Berbagai seminar digelar oleh banyak institusi. Pengusaha akan memanfaatkan kehadiran di suatu seminar untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dihadapi dan memperkaya modal sosialnya. Hasil penelitian dan pengalaman di dalam dan luar negeri dapat diperoleh dari buku, majalah, internet, dan terbitan lain di perpustakaan. (Ciputraentrepreneurship.com)

*) disarikan dari "Prasetya Mulya on Entrepreneurship Education: Strategi Komprehensif Membentuk Wirausaha Terdidik"

<http://www.suaramedia.com/ekonomi-bisnis/strategi-bisnis/43652-tiga-opsi->

[mudah-belajar-sukses-berwirausaha-.html](#),
di akses: Rabu-5-Sept-2012-22.16 WIB

Molo (1999) Dalam Nagel 27 Juni (2012) mengemukakan enam ciri dan sifat wirausaha, yaitu (1) percaya diri (mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas yang optimis), (2) berorientasi pada tugas dan hasil (kebutuhan berprestasi, berorientasi untuk memperoleh laba, tekun dan tabah, memiliki tekad untuk bekerja keras, mempunyai motivasi kuat, energik, dan berinisiatif), (3) pengambil risiko (kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan), (4) kepemimpinan (bertingkah laku seperti pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain), (5) keorisinilan (inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber daya, serba bisa, berpengetahuan luas), dan (6) berorientasi ke masa depan (pandangan ke depan, perspektif).

Jurus wirausaha bagi para Mahasiswa. Menurut Nagel 30 Juni (2012). Dunia wirausaha kini menjadi tantangan sendiri untuk ditaklukkan. Berbagai universitas mencoba memasukkan kewirausahaan dalam kurikulum perkuliahannya. Meskipun bukan merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri, kewirausahaan semakin diminati. Tak sedikit pula mahasiswa yang coba-coba terjun dalam dunia ini. Akan tetapi, ada beberapa hal yang patut diperhatikan, diantaranya: -Gali informasi tentang cara berwirausaha. Ada baiknya mempelajari ilmu ekonomi, hukum, dan pemasaran sebagai bekal pengetahuan. -Tentukan bidang usaha dan jenis produk, lebih baik jika bermula dari hobi atau kesukaan. -Perhitungkan budget untuk memulai usaha. -Pertimbangkan relasi dan klien. Oleh karena itu, perluas *networking* Anda. -Alokasikan waktu sebaik-baiknya agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

Bekal pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan. Menurut Nagel 3 Agustus (2012). Untuk menjadi

wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi, ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Simpulan

Indonesia masih perlu banyak pengusaha muda. Idealnya, Jumlah wirausaha di sebuah negara adalah sekitar dua persen dari jumlah penduduk.

Faktor yang menyebabkan jiwa wirausaha Indonesia masih rendah. **Pertama**, mentalitas masyarakat Indonesia yang cenderung mudah menyerah dan kurang tangguh saat memulai usaha. Hal ini mengakibatkan usaha yang dibangun gagal dan sukar untuk bangkit. **Kedua**, pola pikir orangtua yang masih menginginkan putra-putrinya bekerja pada perusahaan atau institusi tertentu dan bukan memulai usaha sendiri. **Ketiga**, pola pikir masyarakat yang masih belum memberikan apresiasi yang tinggi pada profesi wirausaha. **Keempat**, dukungan pemerintah untuk menumbuhkan jiwa wirausaha masih kurang.

Ada empat hal yang harus dimiliki, yaitu *goal* (tujuan), *action* (tindakan), *improvement* (peningkatan), dan *persistence* (ketahanan). Jika orang ingin sukses dalam setiap tindakan dan usaha.

Tiga Opsi Mudah Belajar Sukses Berwirausaha yaitu **pengalaman, jejaring sosial, sumber formal**.

Enam ciri dan sifat wirausaha yaitu (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) pengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) keorisinilan, (6) berorientasi ke masa depan.

Jurus Wirausaha bagi Para Mahasiswa -Gali informasi tentang cara berwirausaha, Tentukan bidang usaha dan jenis produk, lebih baik jika bermula dari hobi atau kesukaan, Perhitungkan budget untuk memulai usaha, Pertimbangkan relasi dan klien, perluas *networking* anda, Alokasikan waktu sebaik-baiknya agar tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

Bekal Pengetahuan dan Kompetensi Kewirausahaan, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman.

Saran

Kompas, 7 Juli 2012. Mahasiswa buat kantin di Kampus. ITS sudah melakukan langkah bagus dengan mewajibkan mata kuliah *technopreneurship* sejak 2009 sampai mewajibkan mahasiswa mengikuti mata kuliah umum yang diisi sosok *entrepreneur* seperti Dahlan Iskan. ITS pun telah menggalakkan program, seperti membuat *bussiness plan* dan Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM). Tahun ini, pada ajang PKM, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (Dikti) telah mendanai 158 proposal PKM bidang kewirausahaan. Itu berarti mahasiswa telah memiliki teori-teori yang diperlukan dan berhasil dalam kompetisi karya tulis yang diadakan Dikti. Namun mahasiswa masih kurang dalam aksi di lapangan.

Saya mengusulkan kepada perguruan tinggi di mana pun, termasuk ITS, agar memfasilitasi mahasiswa seperti tempat / kantin untuk berjualan di titik-titik yang ditentukan. Manfaat yang bisa diperoleh, antara lain, mahasiswa dari antar jurusan saling berdiskusi untuk berkolaborasi mengembangkan usaha. Hal itu juga bisa menginspirasi mahasiswa lain untuk berwirausaha. Bila sudah lulus, kantin

tersebut bisa diteruskan mahasiswa generasi berikutnya. Dengan begitu, ada penularan praktis *enrepreneurship*.

Daftar Pustaka

- <http://bisnisukm.com/sukses-berwirausaha-dari-menekuni-hobi.html> di akses: Rabu-5-Sept-2012-22.05 WIB
- <http://galeriukm.web.id/news/wirausaha-yang-penting-praktek>, di akses: Rabu-5-Sept-2012-21.46 WIB
- <http://www.suaramedia.com/ekonomi-bisnis/strategi-bisnis/43652-tiga-opsi-mudah-belajar-sukses-berwirausaha-.html>, di akses: Rabu-5-Sept-2012-22.16 WIB
- JawaPos, 8 Juli 2012
- Kompas, 1 Juli 2012
- Kompas, 21 April 2012
- Kompas, 24 Juli 2012
- Kompas, 26 April 2012
- Kompas, 6 Juli 2012
- Kompas, 7 Juli 2012
- Nagel, P Julius F. 2012. *Inovasi dan Kewirausahaan yang Berkesinambungan*. Dalam Prosiding Konferensi Nasional Pemberdayaan Manusia Menuju Sustainable Communities 3-4 Agustus 2012 di Zurich Tower Universitas Pelita Harapan Surabaya. ISBN 978-602-18625-0-6.
- Nagel, P Julius F. 2012. *Pendidikan Entrepreneurship*. Disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Sanata Dharma dan Forum

Komunikasi Realino, pada tanggal 29-30 Juni 2012 dengan tema Pendidikan Untuk Kejayaan Bangsa, Yogyakarta 30 Juni 2012

- Nagel, P Julius F. 2012. *Wirausahawan Sebagai Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi*. Disampaikan dalam seminar kedaulatan pangan dan energi Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan 27 Juni 2012